JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi

Volume 3 Nomor 1, Maret 2023, Hal. 19 – 30

IDENTIFIKASI FENOMENA PERILAKU BULLYING PADA REMAJA

Erina Agisyaputri[1*], Nadia Aulia Nadhirah[2], Ipah Saripah[3]
[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Email: erinaagisya@upi.edu

ABSTRAK

Pada masa remaja sangat rentan terhadap berbagai perilaku menyimpang dan kekerasan. Perilaku kekerasan yang sering dilakukan oleh remaja yaitu perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan pada masa remaja mempunyai sifat egosentrisme dan berperilaku agresif. Saat ini *bullying* menjadi sorotan lembaga internasional salah satunya yaitu Plan International Center For Research On Women (ICRW) di 5 negara Asia yakni Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%), Pakistan (43%), dan Indonesia (84%). Perilaku *bullying* yang dilakukan adalah berbentuk *bullying* fisik, bullying verbal, bullying rasional dan *cyberbullying*. Metode yang digunakan yaitu literature review dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi perilaku *bullying* pada remaja. Hasil dari literatur review berdasarkan sepuluh jurnal menunjukan bahwa bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan adalah *bullying* fisik, bullying verbal, *bullying* rasional dan *cyberbullying* dan dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa perilaku *bullying* paling tinggi dilakukan yaitu bullying verbal. Fenomena perilaku *bullying* merupakan bagian dari kenakalan remaja dan diketahui paling sering terjadi pada masa-masa remaja, dikarenakan pada masa ini remaja memiliki egosentrisme yang tinggi.

Kata kunci: *bullying, jenis perilaku bullying, remaja*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar dan emosi yang bergejolak, namun pengendalian diri yang belum sempurna (Ali & Asrori, 2008; Rahmat, 2000). Menurut World Health Organization (WHO, 2020), seseorang dinyatakan remaja berada pada rentang usia 10-19 tahun yang sedang mengalami perubahan secara fisik, emosional dan sosial dan mudah terkena masalah kesehatan mental karena adanya paparan terhadap kemiskinan, pelecehan dan perilaku kekerasan.

Maka dari itu, perlu adanya pemantauan perkembangan emosi pada anak yang mulai tumbuh remaja. Remaja yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang maladaptif sulit dalam menjalin hubungan pertemanan dan lebih suka menyendiri, sukanya bermusuhan, marah-marahan, menyendiri, dan cenderung tidak banyak memiliki teman (Rakhman, Prastiani, & Nur, 2022; Srabstein & Leventhal, 2010; Wiyani, 2014). Faktor-faktor penyebab interaksi sosial pada remaja maladaptif salah satu penyebabnya ialah *bullying*.

Perilaku *bullying* adalah perilaku kekerasan yang menyalahgunakan kekuasaan berlangsung terus menerus kepada seseorang yang dirasa lemah dan fisik berdaya. Menurut WHO (2020) bahwa pada remaja perempuan rata-rata 37% dan remaja laki-laki 42% menjadi korban *bullying*. Jenis perilaku *bullying* yang terjadi yaitu kekerasan seksual, pertengkaran fisik dan perundungan.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, revalensi kejadian *bullying* di bidang pendidikan yaitu 1567 kasus. Terdapat 76 kasus remaja sebagai korban *bullying* dan 12 kasus remaja sebagai pelaku *bullying* di sekolah (Sulistiowati, Wulansari, Swedarma, Purnama, & Kresnayanti, 2022). oleh karena itu, kejadian perilaku bullying masih terjadi di Dunia dan di Indonesia perlu adanya penanganan atau upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku *bullying*.

Menurut United Nations Education Scientific and Cultural Organization (UNESCO), School *bullying* terjadi di seluruh dunia dan diperkirakan setiap tahun terdapat 245 juta anak mengalami *bullying* (UNESCO, 2017). Saat ini *bullying* menjadi sorotan lembaga internasional salah satunya yaitu Plan International (ICRW) di 5 negara Asia yakni Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%), Pakistan (43%) dan Indonesia (84%). Hasil penelitian menyatakan bahwa Indonesia menduduki tingkat pertama dalam kejadian *bullying* di sekolah dengan presentase angka sebesar 84% (ICRW, 2015). Penelitian lain juga dilakukan oleh Plan Indonesia dan Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalan Wiyani (2014), tentang *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta, mencatat kejadian tingkat kekerasan sebesar 67,9% pada sekolah Menengah Atas (SMA). Kekerasan yang terjadi dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Identifikasi tingkat kekerasan ditingkat SMA terbanyak di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%) dan di Yogyakarta (63,8%). Fenomena tersebut terjadi karena masyarakat di Indonesia masih menganggap bahwa perilaku *bullying* adalah tindakan yang wajar, dan sering kali guru ikut serta terlibat dalam perilaku *bullying* di sekolah. Saat ini bullying di sekolah berkembang pesat sehingga sering memberikan masukan yang negatif terhadap siswa, contohnya memberikan hukuman yang tidak membangun seperti hukuman fisik yang berlebihan dan menggunakan kata-kata kasar, sehingga akan mengembangkan rasa tidak menghargai (Rusnoto, Syafiq, & Zuniati, 2017).

Dampak lain dari bullying yaitu individu menjadi tidak percaya diri, menarik diri, harga diri rendah, merasa diasingkan dan tidak mau melanjutkan sekolah, bahkan dampak lebih lanjut akan menyebabkan kematian (Arofa & Hundaniah, 2018). Perilaku

bullying tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor teman sebaya, kepribadian, sekolah dan keluarga (Fitriana, Pratiwi, & Sutanto, 2015).

Maka, upaya guru BK dalam melakukan penanggulangan *bullying* yaitu dengan melakukan sosialisasi dan pelatihan *stop bullying* kepada orang tua. Pelatihan ini bertujuan agar orang tua dapat memahami bentuk perilaku *bullying*, faktor penyebab *bullying*, dampak perilaku bullying dan cara mencegah terjadinya perilaku *bullying*. Sehingga orang tua dapat memberikan contoh yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan ketika di depan anak serta dapat menekan angka kekerasan anak (Purwati, Japar, Wardani, & Rohmayanti, 2019). Berdasarkan pendahuluan tersebut penulis mengambil judul artikel "Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying Pada Remaja".

TINJAUAN PUSTAKA

Pada remaja, yang telah dinilai sebagai suatu masalah yang terus menerus berkembang dengan bentuk yang baru (Nashruddin & Al-Obaydi, 2021; Srabstein & Leventhal, 2010). *Bullying* adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan untuk melukai orang lain (Smith, 2016). Tidak ada kesepakatan universal tentang definisi *bullying*, tetapi ada beberapa konsensus bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang memenuhi dua kriteria: (1) pengulangan, yan terjadi lebih dari satu kali, dan (2) ada ketidakseimbangan kekuatan sedemikian rupa dan sulit bagi korban untuk membela diri (Olweus, 1999). Kedua kriteria ini terkadang menjadi sebuah masalah terkait dengan *cyberbullying*, atau *bullying* dalam konteks lain seperti yang terjadi di penjara (Ireland, 2011). Definisi singkatnya adalah 'penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis' (Smith & Sharp, 1994) dipahami bahwa *bullying* merupakan perilaku kekerasan yang memiliki dampak dalam jangka waktu pendek maupun panjang bagi kesehatan fisik atau psikis seseorang dan dapat berakhir pada kematian (Marella, A., & Marchira, 2017).

Jenis dan bentuk dari *bullying* dipahami dalam bentuk tindakan agresi secara langsung (kekerasan fisik ataupun lisan secara langsung), dan secara tidak langsung (membuat fitnah atau rumor, memanipulasi ataupun pengucilan). Walau begitu, di remaja kini bentuk dari bullying pun telah muncul dengan teknologi komunikasi yang lebih modern, yang telah dikenal sebagai *cyberbullying* (An & Salmivalli, 2013).

Bullying fisik, *Bullying* dalam bentuk fisik lebih dari sekedar kekerasan seperti memukul dan menendang, bullying fisik juga termasuk mencuri barang korban, atau merusak properti milik korban (Lee, 2004). Meskipun *bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang paling mudah diidentifikasi dan terlihat, namun hanya 1:3 kasus *bullying* fisik yang dilaporkan oleh anak-anak sekolah (Coloroso, 2008; Sejiwa, 2008).

Bullying verbal, lebih sulit diidentifikasi, dan *bullying* verbal dilakukan oleh baik wanita maupun pria (Antiri, 2016; Humaedi, 2017). Bullying verbal dipahami dalam bentuk ejekan, panggilan nama, menggoda, menghina, dan mengancam (Olweus, 1993). Kata-kata dan kalimat saja memiliki kekuatan untuk menyakiti, dan jika seseorang mengalami kekerasan verbal dalam waktu yang lama, *self-image* dan *self-esteem* mereka pun akan terpengaruh dan berakibat buruk seperti depresi, kecemasan, dan masalah lainnya. Dalam kasus yang ekstrim, beberapa kasus bunuh diri dari remaja di

sekolah disebabkan karena ada kaitannya dengan kekerasan verbal berkepanjangan yang didapatkan dari teman sebayanya di sekolah (Antiri, 2016).

Bullying relasional, Bullying relasional terjadi ketika seseorang, atau sebuah kelompok secara berulang dan sengaja melakukan kekerasan fisik maupun verbal yang menyebabkan kerusakan relasional. Mengintimidasi seseorang, menguntit dan memanipulasi adalah contoh dari bullying psikologis. Jenis *bullying* ini menyebabkan perasaan dikambinghitamkan, dikucilkan, depresi, gangguan kecemasan, kesepian, ketidakpuasan sosial, dan selfesteem yang rendah (Antiri, 2016; Coloroso, 2008).

Cyberbullying, *Cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang ditujukkan pada seseorang melalui alat elektronik, alat canggih ini digunakan untuk mengejek, menghina, mengancam, melecehkan, dan/atau mengintimidasi korban dalam ruang lingkup daring (Raskauskas & Stoltz, 2007; Smith & Slonje, 2010). Contoh dari *cyberbullying* ialah mengirim pesan atau gambar yang mengganggu, mengirimkan pesan suara yang kejam atau mengancam, *silent calls*, membuat komunitas atau forum daring yang menjatuhkan harga diri korban, mengucilkan korban dalam ruang obrolan dan *happy slapping* yaitu video korban yang sedang dibully disebarluaskan dalam dunia maya (Humaedi, 2017).

Korban perilaku *bullying* dapat mengalami berbagai macam gangguan yaitu meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah *(low psychological well-being)* di mana terjadinya rasa tidak nyaman pada korban, rendah diri, terjadi penyesuaian sosial yang buruk dengan adanya rasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, jauh dari pergaulan, bahkan mempunyai keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan dan hinaan (Wiyani, 2014).

Dampak lain dari perilaku *bullying* adalah kesehatan mental anak menjadi buruk seperti rasa cemas yang tinggi bahkan menyebabkan depresi (Rigby, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kardiana and Westa (2015) yaitu, korban dari perilaku *bullying* dapat menjadi faktor resiko depresi pada remaja. Depresi pada remaja dapat berdampak buruk, salah satunya seperti perubahan pikiran yaitu adanya ide untuk bunuh diri. Karena perilaku *bullying* merupakan suatu perilaku yang dilakukan terus menerus, maka korban sangat mudah dalam tekanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dalam metode penelitian literatur review yang mana memberikan output terhadap data yang ada, serta penjabaran dari suatu penemuan sehingga dapat dijadikan suatu contoh untuk kajian penelitian dalam menyusun atau membuat pembahasan yang jelas dari isi masalah yang akan diteliti. Uraian dalam *literature review* ini diarahkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang sudah diuraikan dalam sebelumnya pada perumusan masalah (Sugiyono, 2010). Penulis mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan. Dari penelitian ini adapun isi terkait dengan penggunaan metode penelitian *systematic literature review.*

Dalam penggunaan penelitian ini peneliti mencari dan mengumpulkan beberapa jurnal-jurnal serta diambil beberapa kesimpulan lalu ditelaah secara mendalam melalui cara yang rinci agar terdapat suatu hasil akhir yang baik dan sesuia dengan apa yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis mendeskrpsikan temuan atau hasil penelitiannya. Jika terdapat tabel, maka pedomannya sama seperti penjelasan sebelumnya. Apabila ada gambar maka cara penyajiannya adalah sebagai berikut yaitu nama gambar ditulis di bagian bawah, diberi nomor dengan menggunakan tanda titik (.) dan dicetak tebal.

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* berdasarkan 10 jurnal berikut:

Tabel 1. Penelitian relevan terkait fenomena perilaku bullying pada remaja

No	Peneliti	Hasil Penelitian
1	Sánchez-Queija, García-Moya, and Moreno (2017)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk tahun 2006 dan 2010/2014, hasilnya menunjukkan stabilitas dalam penilaian intimidasi yang dilaporkan dan peningkatan intimidasi yang diamati, dianalisis baik secara global maupun dalam 3 kategori: fisik, verbal, dan relasional.
2	Menesini and Salmivalli (2017)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian tentang *bullying* dimulai lebih dari empat puluh tahun yang lalu, ketika fenomena tersebut didefinisikan sebagai 'tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan oleh kelompok atau individu secara berulang dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri
3	Pouwels, Van Noorden, Lansu, and Cillessen (2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pengganggu/pengikut lebih umum di sekolah menengah daripada sekolah dasar di kalangan anak perempuan dan peran pembela kurang umum di sekolah menengah di antara anak laki-laki. Ini menunjukkan bahwa peran pengganggu/pengikut lebih dihargai dengan status sosial di sekolah menengah daripada di sekolah dasar
4	Zakiyah, Fedryansyah, and Gutama (2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak *bullying* pada kemampuan remaja

		korban bullying dalam menguasai tugas perkembangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* mempengaruhi tugas perkembangan remaja korban *bullying*, namun terdapat faktor yang dapat menghambat dampak tersebut, yaitu dukungan sosial dan strategi coping
5	Okeke and Tshotsho (2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri yang rendah dan perasaan kesepian muncul sebagai dua karakteristik utama yang membuat anak perempuan lebih rentan terhadap insiden bullying. Interpretasi data menunjukkan bahwa kesepian cenderung mengekspos gadis-gadis sebagai target yang cocok. Sekolah menghadirkan pengalaman yang sepi dan tidak terlindungi bagi anak perempuan, di mana kemungkinan pelaku mengambil keuntungan dari isolasi mereka
6	Krisnana et al. (2019)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik remaja yaitu usia dan tempat tinggal berhubungan dengan perilaku *bullying*. Pola asuh permisif dan otoriter berkorelasi positif dengan menjadi pelaku *bullying*, sedangkan hanya pola asuh permisif yang berkorelasi positif dengan menjadi korban *bullying*
7	Kelly et al. (2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh intervensi yang signifikan untuk viktimisasi atau perbuatan *bullying* dalam total sampel. Dalam subsampel, model campuran menunjukkan pengurangan viktimisasi yang lebih besar
8	Sterzing et al. (2020)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi tingkat korban pengganggu yang jauh lebih tinggi memiliki implikasi praktik yang penting, menunjukkan kesejahteraan anak dan sistem sekolah mengadopsi sistem perawatan yang diinformasikan trauma.
9	Blakeslee et al. (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah yang melaporkan perilaku berisiko bunuh diri 4,64 kali lebih

		mungkin mengalami *bullying* secara elektronik
10	García-Fernández, Moreno-Moya, Ortega-Ruiz, and Romera (2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya prevalensi keterlibatan dalam *cyberbullying* dikaitkan dengan *bullying* dan perilaku *cyber* (agresi dan viktimisasi), dengan anak perempuan menunjukkan keterlibatan terbesar dalam *cyberbullying*.

Dari hasil penelitian yang dilakukkan pada sepuluh jurnal didapatkan bahwa perilaku *bullying* paling banyak dilakukkan oleh remaja dengan usia 12-14 tahun. Fenomena perilaku *bullying* merupakan bagian dari kenakalan remaja dan diketahui paling sering terjadi pada masa-masa remaja, dikarenakan pada masa remaja memiliki egosentrisme yang tinggi. Pada masa remaja awal berusia 12-14 tahun remaja cenderung bersifat *over estimate* seperti meremehkan masalah, meremehkan kemampuan orang lain sehingga remaja terlihat sombong dan bertindak gegabah serta kurangnya waspada. Remaja awal memiliki sifat selalu menang sendiri (egosentris) serta bingung dalam mengambil keputusan.

Dari hasil penelitian yang dilakukkan pada sepuluh jurnal didapatkan bahwa perilaku *bullying* paling tinggi dilakukkan yaitu *bullying* verbal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sánchez-Queija et al. (2017) perilaku *bullying* yang paling banyak didapatkan adalah *bullying* secara verbal (30,5%). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Zakiyah et al. (2018) bahwa sebagian besar perilaku *bullying* (73,5%) yang dilakukan oleh pelaku atau korban *bullying* tersebut mendapatkan perilaku *bullying* secara verbal dalam bentuk isu maupun sindiran. Tingginya perilaku *bullying* secara verbal dibandingkan bentuk *bullying* lainnya (fisik dan psikologis) dikarenakan seseorang cenderung memandang perilaku *bullying* secara verbal merupakan hal yang biasa dan bukan merupakan masalah serius dibandingkan dengan bentuk fisik maupun psikologis. Bentuk perilaku *bullying* verbal yang dilakukkan sesuai dengan teori Smith (2016) bahwa kekerasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, keritik kejam, menyoraki, menyebar gosip dan menghina. Selain itu kekerasan verbal dapat berupa ancaman kekerasan, tuduh-menuduh serta gosip.

Dari hasil penelitian yang dilakukkan pada sepuluh jurnal didapatkan empat jurnal menyatakan perilaku *bullying* yang banyak dilakukkan yaitu perilaku *bullying* fisik dengan sebagian besar dilakukkan siswa berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Menesini and Salmivalli (2017) bahwa sebagian besar perilaku *bullying* yang dilakukan adalah secara fisik yaitu sebanyak orang 46 responden (55,4%) dan remaja berjenis kelamin laki-laki mayoritas memiliki perilaku *bullying* tinggi yaitu sebanyak 31 orang (66,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Krisnana et al. (2019), bahwa siswa yang melakukkan *bullying* fisik sejumlah (24,2%)

yaitu 63 orang dan sebagian besar dari siswa laki-laki melakukkan perilaku *bullying* fisik sejumlah (55,3%) dan bentuk perilaku *bullying* fisik yang sering dilakukkan adalah mencubit dan melempar dengan barang. Hal ini didukung oleh penelitian Sánchez-Queija et al. (2017), menyebutkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih sering melakukan tindakan *bullying* di sekolah dan perempuan relatif jarang.Hal ini dikarenakan laki-laki merasa lebih berkuasa dan memiliki power, tindakan *bullying* tersebut yaitu berupa penyeragan secara fisik menggertak dan memfitnah. Hal ini didukung oleh teori Smith (2016) bentuk perilaku *bullying* fisik adalah adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, melempar, menendang, menggigit, mencakar serta meludahi korban hingga ke posisi yang menyakitkan.

Dari hasil penelitian yang dilakukkan pada sepuluh jurnal didapatkan satu jurnal menyatakan perilaku *bullying*rasional (psikologis) berada di prevalensi paling rendah dilakukan dibandingkan dengan perilaku *bullying* lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Sánchez-Queija et al. (2017) menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang pernah dilakukkan dengan jumlah paling sedikit adalah perilaku *bullying* psikologis sebesar (8,4%). Hasil penelitian Kelly et al. (2020) menyatakan bahwa perilaku *bullying* psikologis paling sering dengan cara mengabaikan dan mengucilkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakkan oleh Smith (2016), contoh perilaku *bullying* mental adalah memandang sinis, mempermalukan depan umum, mendiamkan, mengucilkan dan memandang yang merendahkan.

Dari hasil penelitian yang dilakukkan pada sepuluh jurnal didapatkan bahwa perilaku *bullying* paling rendah adalah *cyberbullying*. Hasil penelitian inisejalan dengan penelitian yang dilakukkan oleh Blakeslee et al. (2021) bahwa perilaku *cyberbullying* paling sedikit dilakukkan karena diejek melalui media sosial sebesar 3%. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukkan oleh Sterzing et al. (2020), bahwa perilaku *bullying* berada pada tingkat kedua dengan kategori sedang sebesar (72,5%). Penelitian yang dilakukan García-Fernández et al. (2022) didukung oleh teori Smith (2016) bahwa *cyberbullying* adalah *bullying* yang dilakukan di media sosial dapat berupa komentar postingan dalam bentuk mengancam maupun mengintimidasi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan dalam *literature review* yang telah dilakukan oleh penulis mengenai identifikasi perilaku *bullying* pada remaja, maka penulis menarik kesimpulan yaitu bentuk perilaku *bullying* yang dilakukkan oleh remaja meliputi perilaku *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* rasional dan *cyberbullying*. Dari hasil penelitian yang dilakukkan pada sepuluh jurnal didapatkan bahwa perilaku bullying paling tinggi dilakukkan yaitu bullying verbal. Fenomena perilaku *bullying* merupakan bagian dari kenakalan remaja dan diketahui paling sering terjadi pada masa-masa remaja, dikarenakan pada masa remaja memiliki egosentrisme yang tinggi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penulis memberikan saran pada pihak:

a) Sekolah

Diharapkan pihak sekolah tetap mempertahankan tata tertib yang berlaku serta selalu memantau perilaku siswa, terutama untuk siswa yang sering melanggar aturan. Selain itu bimbingan konsling yang efektif dan pemberian edukasi mengenai *bullying* dapat menanamkan nilai-nilai moral sehingga menumbuhkan rasa empati siswa

b. Orang tua

Orang tua diharapkan mampu menghindari kata-kata kasar dan dapat memilah komunikasi yang baik terhadap anak. Hal ini dilakukan agar tidak ada terjadinya kekerasan orang tua yang akan berdampak buruk terhadap anak. Khususnya bagi orang tua yang memiliki anak remaja diharapkam tetap memberikan pendidikan yang baik serta selalu memperhatikan anak, supaya tidak masuk ke dalam perilaku menyimpang yang dapat mengakibatkan dampak yang buruk.

c. Siswa

Hendaknya bagi siswa membaca *literature review* ini agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai perilaku *bullying* dan mengetahui dampak yang akan terjadi sehingga dapat mengurangi kejadian perilaku *bullying*.

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar lebih meneliti tentang *cyberbullying* dikarenakan saat ini sedang maraknya kejadian perilaku *bullying* melalui media elektronik sehingga dapat mendukung pemerintah untuk melakukkan tindakan dalam mengatasi *cyberbullying*

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya karya ilmiah ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu menyelesaikan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

An, Y., & Salmivalli, C. (2013). Different forms of bullying and victimization: Bully-victims versus bullies and victims. *European Journal of Developmental Psychology*. doi: 10.1080/17405629.2013.793596

Antiri, K. O. (2016). Types of Bullying in the Senior High Schhools in Ghana. *Journal of Education and Practice, 7*, 131-138.

Arofa, Z., I., & Hundaniah. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Empati Ditinjau Dari Tife Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 6*(01), 74-92.

Blakeslee, T., Snethen, J., Schiffman, R. F., Gwon, S. H., Sapp, M., & Kelber, S. (2021). Adolescent characteristics, suicide, and bullying in high school. *The Journal of School Nursing*.

Coloroso, B. (2008). *The bully, the bullied, and the bystander* (2nd ed.). New York, NY: Harper Collins.

Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, V. A. (2015). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Psikologi Undip, XIV*(1), 81-93.

García-Fernández, C. M., Moreno-Moya, M., Ortega-Ruiz, R., & Romera, E. M. (2022). Adolescent involvement in cybergossip: influence on social adjustment, bullying and cyberbullying. *The Spanish Journal of Psychology, 25*.

Humaedi, S. Z. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM, 4*(2), 328.

ICRW. (2015). Are School Safe and Equel Places for Girls and Boy in Asia?Reaserch Finding on School-related Gende-Based Violence. Thailand: Plan Asia Regional: International Canter for Reaserch on Women.

Ireland, J. L. (2011). Bullying in prisons: bringing research up to date. In C. Monks & I. Coyne (Eds.), *Bullying in Different Contexts* (pp. 137–156). Cambridge: Cambridge University Press.

Kardiana, I. G. S., & Westa, I. W. (2015). Gambaran tingkat depresi terhadap perilaku bullying pada siswa di SMP PGRI 2 Denpasar. *E-Jurnal Medika Udayana, 4*(6).

Kelly, E. V., Newton, N. C., Stapinski, L. A., Conrod, P. J., Barrett, E. L., Champion, K. E., & Teesson, M. (2020). A novel approach to tackling bullying in schools: personality-targeted intervention for adolescent victims and bullies in Australia. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry, 59*(4), 508-518.

Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Arief, Y. S., Kurnia, I. D., Nastiti, A. A., Safitri, I. F. N., & Putri, A. T. K. (2019). Adolescent characteristics and parenting style as the determinant factors of bullying in Indonesia: a cross-sectional study. *International journal of adolescent medicine and health, 33*(5).

Lee, C. (2004). *Preventing bullying in schools: A guide for teachers and other professionals*. London: Paul Chapman Publishing.

Marella, G., A., W., & Marchira, R. (2017). Bullying Verbal Menyebabkan Depresi Remaja SMA Kota Yogyakarta. *Berita kedokteran masyarakat, 33*(01), 83-90.

Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health & Medicine, 22*(1), 240-253.

Nashruddin, N., & Al-Obaydi, L. H. (2021). Linguistics Politeness in Reinforcing Character During Learning Activities. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature, 8*(1), 210-217.

Okeke, C. I., & Tshotsho, N. (2018). Adolescent girls' behavioural characteristics and their vulnerability to bullying in Manzini high schools. *South African Journal of Education, 38*(1).

Olweus, D. (1993). *Bullying at school. What we know and what we can do*. Oxford. UK: Blackwell Publishers.

Olweus, D. (1999). Sweden. In P. K. Smith, Y. Morita, J. Junger-Tas, D. Olweus, R. Catalano & P. Slee (Eds.), *The Nature of School Bullying: A Cross -national Perspective*. London & New York: Routledge.

Pouwels, J. L., Van Noorden, T. H., Lansu, T. A., & Cillessen, A. H. (2018). The participant roles of bullying in different grades: Prevalence and social status profiles. *Social Development, 27*(4), 732-747.

Purwati, P., Japar, M., Wardani, S., & Rohmayanti, R. (2019). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua untuk mencegah bullying guna mewujudkan desa layak anak. *Carade Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1*(2), 228-233.

Rahmat, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.

Rakhman, A., Prastiani, D. B., & Nur, L. A. (2022). Hubungan Verbal Bullying dengan Interaksi Sosial Pada Remaja. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal), 13*(1), 69-73.

Raskauskas, J., & Stoltz, A. D. (2007). Involvement in traditional and electronic bullying among adolescents. *Developmental Psychology, 43*(3), 564 –575. doi: 10.1037/0012-1649.43.3.564

Rigby, K. (2013). *Bullying in Schools: And What to do About it Revised and Updated*. Camberwell: ACER Press, Australian Council for Educational Research Ltd.

Rusnoto, Syafiq, M., A., & Zuniati. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Bullying Pada Anak di Sekolah MTs Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Klambu Kabupaten Grobogan. *Journal Ilmiah Keperawatan dan Kebidanan, 8*(2), 49-57.

Sánchez-Queija, I., García-Moya, I., & Moreno, C. (2017). Trend analysis of bullying victimization prevalence in Spanish adolescent youth at school. *Journal of school health, 87*(6), 457-464.

Sejiwa, A. (2008). *Mengatasi kekerasan dari sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT Grasindo.

Smith, P. K. (2016). Bullying: Definition, Types, Causes, Consequences and Intervention. *Social and Personality Psychology Compass, 10*(9), 519 –532. doi: 10.1111/spc3.12266

Smith, P. K., & Sharp, S. (1994). *School Bullying: Insights and Perspectives*. London: Routledge.

Smith, P. K., & Slonje, R. (2010). Cyberbullying: The nature and extent of a new kind of bullying in and out of school. In S. Jimerson, S. Swearer & D. Espelage (Eds.), *Handbook of Bullying in Schools*. New York, NY: Routledge.

Srabstein, J. C., & Leventhal, B. L. (2010). Prevention of bullying related morbidity and mortality: A call for public health policies. *Bull World Health Organ*, 88-403.

Sterzing, P. R., Auslander, W. F., Ratliff, G. A., Gerke, D. R., Edmond, T., & Jonson-Reid, M. (2020). Exploring bullying perpetration and victimization among adolescent girls in the child welfare system: Bully-only, victim-only, bully-victim, and noninvolved roles. *Journal of interpersonal violence, 35*(5), 1311-1333.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiowati, N. M. D., Wulansari, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). Gambaran Perilaku Bullying dan Perilaku Mencari Bantuan Remaja di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 5*(1), 47-52.

UNESCO. (2017). School violence and bullying: Global status report. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

WHO. (2020). Global status report on preventing violence against children 2020.

Wiyani, N., A. (2014). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 1*(3), 265-279.